



# Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

## Perbedaan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Kelas *Takhassus* Dengan Siswa Kelas Reguler Di Sma It Al-Fityan School Medan

### *The Differences of Self-Regulated Learning on Takhassus Class Students with Regular Class Students at Sma It Al-Fityan School Medan*

Suci Ridhona Astrani<sup>(1\*)</sup> & Yunita<sup>(2)</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

\*Corresponding author: [sast1755@gmail.com](mailto:sast1755@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self-regulated learning* pada siswa kelas *takhassus* dan kelas reguler di SMA. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI takhassus dengan siswa kelas XI reguler dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah instrument *self-regulated learning*, yang terdiri dari 24 aitem ( $\alpha = 0,855$ ). Analisis data menggunakan analisis *t-test*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu adanya perbedaan *self-regulated learning* antara siswa kelas *takhassus* dengan kelas reguler. Dibuktikan dengan nilai atau koefisien perbedaan sebesar 14,146 dengan signifikansi 0,000 ( $P < 0,050$ ). Dari nilai rata-rata diketahui bahwa siswa *takhassus* memiliki *self-regulated learning* lebih tinggi dengan nilai rata rata 88,20 dibandingkan dengan siswa kelas reguler dengan nilai rata-rata 53,93. Kemudian hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh bahwa *self-regulated learning* siswa kelas *takhassus* dengan kelas reguler berada pada kategori sangat tinggi, sebab mean empirik (78,24) lebih besar dari mean hipotetik (60) dan selisihnya berada di luar jangkauan SD yakni 18,24.

**Kata Kunci:** *Self-Regulated Learning*; Kelas *Takhassus*; Kelas Reguler.

#### Abstract

This research aims to see differences in self-regulated learning on takhassus class students and regular class at high schools. The method used in this study is the quantitative method. The sample in this study is from the eleven takhassus class with the regular class using an purposive sampling. The measuring instrument used is a self-regulated learning instrument, consisting of 24 items (accuracy = 0.855). Data analysis uses t-test analysis. Data analysis has found that the hypotheses raised in the study were received, that is self-regulated learning differences between takhassus class students and regular classes. Verified by a value or coefficient difference of 14,146 with a significant 0,000 ( $p < 0.050$ ). From an average value, it is known that takhassus class students have higher self-regulated learning with an average value of 88,20 compared with regular class students with an average of 53,93. Then the results of mean empirical mean hypothetic and obtained that self-regulated learning students homeschooled with conventional school students are in the high, for the difference empiricalmean (78,24) worth mean hypothetic (60) outside their primary is 18,24 range.

**Keywords:** *Self-Regulated Learnin*; *Takhassus Class*; *Regular Class*.

**How to Cite:** Astrani, Suci Ridhona. & Yunita, Yunita. 2023. Perbedaan Self-Regulated Learning Pada Siswa Kelas Takhassus Dengan Siswa Kelas Reguler Di Sma It Al-Fityan School Medan, *Jurnal Islamika Granada*, 3 (2): 32-38.

## PENDAHULUAN

Menurut Wolters (2003), *self-regulated learning* adalah aktivitas individu yang ditandai dengan pembelajaran aktif, menyusun, penentuan tujuan pembelajaran, perencanaan dan pemantauan, mengorganisasi dan kontrol kognitif, dan motivasi untuk mencapai penetapan tujuan. Bandura (2008) menghadirkan *self-regulated learning* sebagai proses pemilihan strategi pembelajaran dan pemantauan pelaksanaannya untuk mencapai tujuan akademik. Di sisi lain, Zimmerman (dalam Mulyadi, 2016) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan individu untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran secara metakognitif, motivasional, dan perilaku.

Berbicara mengenai *self-regulated learning*, tentunya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengadaptasi pola belajarnya dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. *Self-regulated learning* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor: faktor individu, perilaku dan lingkungan (Ghufron, 2010).

Menurut Wolters (2003), aspek *self-regulated learning* meliputi metakognisi, motivasi, dan perilaku. Aspek metakognitif mencakup berbagai macam aktivitas kognitif yang membuat individu berubah dan beradaptasi dalam aspek kognitif tersebut. Aspek motivasi mencakup sejumlah kegiatan di mana siswa berusaha mengatur atau meningkatkan kemauan mereka untuk memulai dengan suatu tujuan, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan kegiatan tertentu. Regulasi motivasi mencakup setiap pemikiran, tindakan, atau tindakan yang mencoba memengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan siswa dalam tugas akademik. Dan aspek perilaku melibatkan upaya individu untuk mengendalikan perilakunya yang muncul. Individu juga mengatur waktu mereka dan mempelajari suasana dengan mengatur belajar menggunakan jadwal dan membuat perencanaan ketika akan belajar.

Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Hal ini dikarenakan hasil proses pembelajaran tercapai secara optimal apabila siswa menerapkan *self-regulated learning* yang baik. Usia juga mempengaruhi *self-regulated learning* seorang siswa. Semakin tua usia, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, sehingga dapat melakukan *self-regulated learning* dengan baik. Penuaan mempengaruhi individu dalam banyak cara. Selain dukungan sosial, individu yang lebih tua menjadi lebih siap untuk melakukan *self-regulated learning*. Banyaknya kegiatan yang harus diikuti siswa menuntut individu untuk mempraktikkan manajemen waktu yang efektif. Ketika individu telah mampu untuk melakukan manajemen waktu dengan baik maka individu dapat mengatur hal apa yang akan dilakukan, termasuk mengatur jadwal belajarnya dengan lebih baik (Hartiningtyas, Purnomo dan Elmunsyah 2016).

Sekolah Islam Terpadu (SIT) pada hakekatnya adalah sekolah yang mewujudkan konsep pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Salah satu sekolah yang menerapkan konsep pendidikan ini adalah SMA IT Al-Fityan School Medan. Secara reguler, siswa yang mengikuti Sekolah Islam Terpadu (SIT) dibagi menjadi dua program pembelajaran: kelas reguler dan kelas *takhassus*. Golongan

*takhassus* adalah golongan yang menghasilkan generasi Qur'ani yang paripurna, berakhlak mulia, cerdas, unggul, kreatif, dan mandiri. Di sini, program pembelajaran ini merupakan salah satu program di bidang agama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan dan kuantitas hafalan Al-Qur'an (Wicagsono, 2017). Kelas reguler adalah struktur kurikulum yang diadopsi dari Struktur Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini merupakan konsekuensi Sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga mereka dituntut untuk menerapkan kurikulum nasional, meskipun harus dimodifikasi sesuai dengan latar belakangnya sebagai Sekolah Islam Terpadu.

Siswa di kelas *takhassus* memiliki beban belajar dan hafalan yang lebih besar dibandingkan kelas reguler, namun pihak sekolah mengelola kelas dengan baik sebagai seorang guru yang membantu mereka menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Siswa di kelas *takhassus* juga dipilih sebagai siswa dengan kemampuan yang baik karena mereka mengikuti lebih banyak tes sebelum masuk kelas ini daripada kelas reguler. Siswa kelas *takhassus* juga menganggap bahwa mata pelajaran tersebut sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menulis catatan data untuk mengulas materi yang telah dipelajari, meningkatkan hafalan dengan menggunakan waktu luang selama kelas, serta mengatur dan memantau jadwal belajar tersendiri. Selain itu, suasana kelas juga lebih nyaman dan kondusif serta guru dan teman kelompok yang saling mendukung. Dengan demikian pada kelas *takhassus* meski pun beban belajar dan menghafal lebih sulit namun siswa bisa menerapkan strategi belajar yang telah didukung oleh lingkungan sekolah dan kondisi individu siswa.

Di sisi lain, kondisi tersebut tidak terdapat pada kelas reguler, dimana peran guru dan sekolah tidak sesuai dengan kondisi siswa yang gagal menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa pada kelas reguler memiliki fenomena yang berbeda dan belum menunjukkan penerapan *self-regulated learning* yang tepat. Di kelas reguler yang cenderung tidak kondusif, para guru kewalahan mengelolanya. Siswa di kelas ini juga tidak terlalu tertarik dengan hasil dan nilai belajarnya, jarang mengulang materi, dan lebih senang jika dihadapkan pada pelajaran yang mudah saja. Selama pelajaran, banyak orang tidak bertanya kepada guru atau teman jika mereka tidak mengerti sesuatu. Juga, jika siswa tidak memenuhi hafalan dan tujuan belajarnya, hanya ada teguran. Bukan sanksi yang sama dengan kasus golongan *takhassus*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Semianwan (dalam Junaidi 2020), bahwa ada hubungan antara iklim kelas dengan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar siswa. Iklim kelas yang positif dapat meningkatkan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar siswa, sebaliknya iklim kelas yang negatif akan menurunkan kreativitas, inisiatif, dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini meyakinkan peneliti bahwa suasana yang tidak kondusif sulit dilakukan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar berdasar regulasi diri.

Hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Muzni dan Nurlaila (2018). Hasil analisis independent sample t-test, *self-regulated learning* mahasiswa swasta lebih tinggi dibandingkan mahasiswa negeri, namun tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena *self-regulated learning* siswa SMA Swasta sangat dipengaruhi oleh faktor

personal. Dari segi faktor personal, siswa mampu menggunakan proses personal (kognitif) untuk secara strategis mengelola perilakunya sendiri dan lingkungan belajar di sekitarnya dengan menyadari kondisi yang ada pada dirinya dan lingkungannya serta merespons dengan cara yang realistik dan memotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Sehingga, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui perbedaan *self-regulated learning* antara siswa kelas takhassus dengan siswa kelas reguler di SMA IT Al-Fityan School Medan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner melalui tautan Google Form ke sampel penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas *takhassus* dan reguler SMA IT Al-Fityan School Medan khususnya kelas XI. Sampel diambil dengan menggunakan *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sejumlah (kuota) yang diinginkan dari populasi dengan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, sampel penelitian ini adalah sebanyak 60 siswa yang terdiri dari 30 siswa kelas *takhassus* dan 30 siswa kelas reguler. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu *self-regulated learning* sebagai variabel terikat, kelas *takhassus* dan kelas reguler sebagai variabel bebas.

Jumlah pernyataan dalam alat ukur adalah 30 butir. Setelah dilakukan penyebaran, diperoleh 24 item yang valid dengan reliabilitas alat ukur. Indeks reliabilitas yang diperoleh adalah  $\alpha = 0,855$ . Hal ini menunjukkan bahwa skala yang dibuat dalam penelitian ini reliabel. Teknik uji reliabilitas skala *self-regulated learning* menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 21 for decision-based windows. Nilai *Cronbach's Alpha* ialah  $< 0,60$  dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten (Sujarweni, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala self regulated learning. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas sebaran dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 21 for Windows dengan teknik *Kolmogrov-Smirnov*. Menurut Sujarweni (2014), distribusi normal dengan  $p>0,05$  dinyatakan normal, sebaliknya distribusi dengan  $p<0,05$  dinyatakan tidak normal.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

Normal Parameters		Sig(2-tailed)	Keterangan
Mean	SD		
0.000	8.024	0.251	Normal

Berdasarkan tabel di atas diperoleh signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,251. Karena nilai  $P > 0,05$  maka data pada penelitian ini menunjukkan distribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas varian diketahui bahwa subjek yang diteliti berasal dari sampel yang homogen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Sebagai kriteria distribusi dikatakan homogen jika  $p>0,05$ , sebaliknya distribusi dikatakan tidak homogen jika  $p<0,05$  (Gunawan, 2015).

Tabel 2 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Variabel	F	Sig	Keterangan
<i>Self-regulated learning</i>	2,610	0,112	Homogenitas

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa kedua kelompok sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sampel yang sama (homogen). Ini diketahui dengan  $F = 2,610$  dengan probabilitas terbesar 0,112 ( $P > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *t-test*, terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa kelas *takhassus* dengan siswa reguler. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai atau koefisien beda *y-test* sebesar 14.146 dengan signifikansi adalah 0,000 ( $P < 0,05$ ).

Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji T-test

Variabel	MD	SD	T	P	Keterangan
<i>Self-regulated learning</i>	78,74	2,422	2,610	0,000	Hipotesis diterima

Siswa di kelas *takhassus* diketahui memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dalam *self-regulated learning* dengan nilai 88,20. Dibandingkan dengan siswa reguler dengan nilai rata-rata 53,93. Tabel berikut menggambarkan *self-regulated learning* antara siswa kelas *takhassus* dan siswa kelas reguler di SMA IT Al-Fityan School Medan.

Tabel 4 Statistik Induk

Sumber	N	Rerata	SD
Kelas Takhassus	30	88,20	10,816
Kelas Reguler	30	53,93	7,683

Selain itu, jika dilihat dari nilai rata-ratanya, terlihat bahwa siswa di kelas *takhassus* memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi sebagai nilai rata-rata sebesar 88,20. Dibandingkan siswa reguler dengan nilai dengan rata-rata 53,93.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata/Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
<i>Self-regulated learning</i>	2,422	60	78,74	Tinggi
Kelas Takhassus	10,816	60	88,20	Tinggi
Kelas Reguler	7,683	60	53,93	Sedang

Untuk mengetahui perbedaan *self-regulated learning* antara siswa kelas *takhassus* dan siswa kelas reguler perlu dilakukan perbandingan rata-rata empiris dan rata-rata hipotetik dengan memperhatikan nomor SD dari variabel yang diukur. *Self-regulated learning* seorang siswa dinyatakan tinggi apabila nilai rata-rata (mean) hipotetik  $<$  mean empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD. Kemudian jika nilai rata-rata (mean) hipotetik  $>$  mean empirik, dimana selisihnya melebihi nilai SD maka *self-regulated learning* siswa dinilai rendah. Apabila mean atau nilai rata-rata empirik dengan mean atau nilai rata-rata hipotetik tidak memiliki selisih melebihi nilai SD, maka *self-regulated learning* siswa dinyatakan sedang.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden siswa kelas *takhassus* dan reguler di SMA IT Al-Fityan School Medan, khususnya kelas XI. didapatkan kesimpulan bahwa, Terdapat perbedaan *self-regulated learning* yang signifikan antara siswa kelas *takhassus* dan siswa kelas reguler. Hasil ini dapat dilihat dengan melihat perbedaan nilai atau koefisien *self-regulated learning* sebesar 14.146

dengan koefisien signifikansi adalah 0,000. Artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 Dengan nilai rata-rata diketahui bahwa siswa kelas *takhassus* memiliki *self-regulated learning* pada kategori tinggi dibandingkan dengan siswa kelas reguler yang berada pada kategori sedang. Dimana nilai rata-rata siswa kelas *takhassus* 88,20 sedangkan siswa kelas reguler yaitu 53,93. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima. Sebagai nilai rata-rata, diketahui bahwa siswa kelas *takhassus* melakukan *self-regulated learning* pada level atas dibandingkan kelas menengah kelas reguler. Di mana rata-rata siswa di kelas Taha<sup>sus</sup>?88,20Siswa kelas reguler adalah 53,93. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *self-regulated learning* siswa berada pada kategori tinggi, sebab mean empirik (78,74) lebih besar dari mean hipotetik (60) dan selisihnya berada di luar jangkauan SD yakni 18,24.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2012. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandura, A., Caprara, G.V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., & Barbaranelli, C. 2008. *Longitudinal Analysis of The Role Perceived Self-Efficacy for Self Regulated Learning in Academic Continuance and Achievement*. Journal of Educational Psychology. 100 (3), 5254-534
- Fasikhah, S. S., dan Fatimah, S. 2013. *Self-regulated learning dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No. 01: 142-152.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati, Rini. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, M., Nurgiyantoro, B & Marzuki, D. M. (2015). Statistik terapan untuk penelitian ilmu sosial. *Gadjah Mada University*.
- Hartiningtyas, L., Purnomo, & Elmunsyah, H. (2016). *Hubungan antara Self-regulated learning dan Locus of Control Internal dengan Kematangan Vokasional Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(6), 1127-1136.
- Herdiati. 2014. *Pengaruh self-regulated learning dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayat, H., & Handayani, P. G. (2018). Self regulated learning (study for students regular and training). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Junaidi, J. (2020). Belajar Berdasar Regulasi Diri: Ditinjau Dari Jenis Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 018-033.
- Kristiyani, T. 2016. *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Lukmawati, L., Tanjung, F., & Supriyanto, J. (2017). Al-qur'an itu menjaga diri: Peranan regulasi diri penghafal al-qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 94-105.
- Mulyadi, S., Basuki, A. H., & Rahardjo, W. 2016. *Student's tutorial system perception, academic self-efficacy, and creativity effects on self-regulated learning*. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 217, 598-602.
- Muzni, A. I., & Nurlaila, S. (2018). Studi Komparasi Pengaturan Diri dalam Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 3(2), 125-139.
- Oktariani, O. 2019. *Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan*. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 98-112.
- Rizki, T. L. 2021. *Komparasi Prestasi Belajar Siswa Takhossus Al-Qur'an Dan Reguler (Studi Kasus MA Al-Hidayah Depok)*. Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Rohamna, S. H. *Hubungan Antara Spiritual Intelligence dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Pendidikan Kimia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Schunk, D. H. 2005. *Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*. Educational psychologist, 40(2), 85-94.
- Siregar, FH, & Perangin-Angin, AF. 2017. *Perbedaan Self-regulated learning Pada Siswa Kelas Internasional dengan Siswa Kelas Reguler di SMA Shafiyatul Amaliyah Medan*. Perpustakaan Sosial Jurnal, 1 (1), 23-30.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwени, V. W. 2014. SPSS 21 for windows untuk Penelitian.
- Sukmadinata, N.S. 2004. *Landasan Psikologi: Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam terpadu: Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355.
- Wicagsono, Muhammad Arif. 2017. *Efektifitas Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfidz Al-Qur'an Di SMP IT Di SMP IT Al Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Suhuf Vol. 30, No. 2.
- Widiyanto, J. 2010. *SPSS 21 For Windows untuk analisis data statistik dan penelitian*. Surakarta: Bp-Fkip Ums, 51.
- Wolters, C. A. 2003. *Regulation of motivation: Evaluating an underemphasized aspect of self-regulated learning*. Educational psychologist, 38(4), 189205.
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). *Investigating Grit and its Relations With College Students Self Regulated Learning and Academic Achievement*. Metacognition and Learning, 10, 293-311.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. 2011. *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge/Taylor & Francis Group.